

Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran PAI Melalui Pesantren

Oleh: Faisal

UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, Indonesia.

faisal77@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga yang sudah lama berdiri di Indonesia dan berperan penting dalam pendidikan agama umat Islam. Namun pesantren harus merangkul metode pengajaran yang inovatif agar dapat memenuhi tuntutan dunia modern dan terus menjadi penyelenggara Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dan sukses. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi beberapa inovasi pendidikan dan pembelajaran PAI melalui pesantren, beserta pengaruhnya terhadap pemahaman agama dan pengembangan karakter santri.

Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, yang mana studi kepustakaan berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Hasil dari penelitian ini adalah menjadi dasar dan tujuan inovasi dalam pembelajaran PAI adalah mengacu pada inovasi pendidikan, karena pembelajaran merupakan suatu komponen dari pendidikan itu sendiri. Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, kaku, dan kurang makna. Informasi materi pelajaran yang diperoleh dari guru lebih banyak mengandalkan indera pendengaran.

Selain itu, dalam konteks pembahasan ini, inovasi yang dimaksud adalah modernisasi atau pembaruan yang dilakukan oleh pondok pesantren ditinjau dari berbagai literatur terkait. Paling tidak ada dua hal yang perlu dimodernisasi yaitu pada aspek metodologi dan menyederhanakan silabus-silabus tradisional.

Kata kunci: Inovasi Pendidikan Agama Islam, Pesantren

A. Pendahuluan

Pada Saat zaman sekarang ini semua aspek harus mampu beradaptasi seiring perubahan zaman yang cepat. Jika tidak, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri secara logis akan menyebabkan keterbelakangan atau bahkan kemunduran. Moral dan karakter umat Islam sangat dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, PAI berfungsi sebagai alat untuk memahami ajaran Islam, prinsip-prinsip moral, dan nilai-nilai agama yang perlu dianut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk terus menciptakan strategi pengajaran yang efisien di PAI.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan yang menggunakan berbagai strategi pengajaran. Keberagaman ini dapat menjadi motivasi untuk menciptakan metode pengajaran yang inovatif di PAI. Keberagaman budaya dan adat istiadat pesantren dapat menjadi landasan untuk memadukan pendidikan agama dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI menghadapi sejumlah kendala, seperti minat siswa yang beragam, kemajuan teknologi yang terus berkembang, dan perubahan masyarakat yang cepat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam pembelajaran PAI.

Aktivitas baik fisik maupun non fisik dapat menjadi alat bantu yang berguna dalam pembelajaran PAI. Siswa dapat lebih memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari melalui kegiatan seni, olahraga, atau usaha sosial. Peningkatan kualitas pendidikan agama Islam dapat difasilitasi dengan inovasi pendidikan dan pembelajaran PAI di pesantren. Memastikan generasi muda Muslim mampu mengintegrasikan keyakinan agama dengan kehidupan kontemporer sangatlah penting.

Pembelajaran agama Islam juga memiliki relevansi global. Inovasi dalam pendidikan dan pembelajaran PAI di pesantren dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan agama Islam di seluruh dunia. Dengan demikian, makalah ini dapat menguraikan inovasi-inovasi dalam pendidikan dan pembelajaran PAI yang dapat diterapkan di pesantren, serta bagaimana aktivitas-aktivitas dapat menjadi alat yang efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, makalah dapat membahas dampak inovasi-inovasi ini terhadap pembentukan karakter dan moral siswa Muslim serta pentingnya beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai agama Islam yang mendasarinya.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat merumuskan.

1. Inovasi Pendidikan

a. Pengertian Inovasi Pendidikan

Kata inovasi dalam bahasa Inggris "*innovation*" sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan. Inovasi juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris "*discovery*" dan "*invention*". Ada juga mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan.

"*Discovery*", "*invention*", dan "*innovation*" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "penemuan", maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti "ditemukannya sesuatu yang baru" baik sebenarnya barang itu sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula, mungkin saja sesuatu yang baru dikembangkan dengan tujuan tertentu. Inovasi bisa mendapatkan keuntungan baik yang berbentuk diskoveri atau invensi. inovasi adalah konsep, benda, peristiwa, atau teknik apa pun yang dianggap atau diamati oleh seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) sebagai sesuatu yang baru. Inovasi dipraktikkan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk mengatasi masalah tertentu (Istihak Ahmad, 2018).

Sebaliknya, inovasi mengacu pada konsep, barang berguna, teknik, dan barang manufaktur yang diperhatikan dan dipandang sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau komunitas (masyarakat). Inovasi adalah modifikasi terencana, baru, dan terarah yang dilakukan untuk memenuhi tujuan sistem. Hal yang baru itu dapat berupa hasil *invention* atau *discovery*

yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki.

Dari defenisi diatas, menurut para ahli terkait tidak ada perbedaan yang mendasar tentang pengertian inovasi anantara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dapat diambil benang merah bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau discoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat. Jadi inovasi adalah bagian dari perubahan sosial (Noer Rohmah, 2014).

b. Tujuan Inovasi Pendidikan

Hamidjojo menegaskan bahwa perluasan sumber daya energi, dana, dan fasilitas – termasuk struktur organisasi dan protokol – adalah tujuan utama inovasi pendidikan. Dengan memanfaatkan energi, uang, waktu, alat, dan sumber daya dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa, komunitas, dan pembangunan, inovasi pendidikan berupaya memaksimalkan keberhasilan siswa sekaligus meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas, dan waktu dalam jumlah yang sekecil kecilnya.

Secara sistematis arah tujuan inovasi Pendidikan adalah:

- 1) Bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi semua warga negara dengan cara yang adil dan merata, tanpa memandang jenis, tingkatan, atau jalurnya.

- 2) Mengikuti berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pada akhirnya pendidikan Indonesia semakin bisa mengimbangi kemajuan tersebut.
- 3) Mereformasi sistem pendidikan Indonesia yang lebih efisien dan efektif, menghargai kebudayaan nasional, lancar dan sempurnahnya sistem informasi kebijakan, mengokohkan identitas dan kesadaran nasional, menumbuhkan masyarakat gemar belajar, menarik minat peserta didik, dan banyak menghasilkan lulusan-lulusan yang benar-benar diperlukan untuk berbagai bidang pekerjaan yang ada di kehidupan masyarakat (Dinda Dahlia Makasih, dkk. 2021).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hoemar Hamalik (2011:57) mengatakan bahwasanya pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran."

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pendidikan berasal kata "*didik*" yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga pengertian pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan "*Tarbiyah*". Kata *tarbiyah* lebih luas konotasinya,

yaitu mengandung arti “memelihara, membesarkan dan mendidik, sekaligus mengandung makna mengajar (*hadanah*)”.

Secara terminologi, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Tirtarahardja dkk. 2005:40-41). PAI merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.

PAI pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani (Haidar Putra Daulay. 2004:153). PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan telah ditetapkan.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup PAI juga identik dengan

aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah sebagai berikut.

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses pembelajaran tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses pembelajaran dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

3) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4) Pengajaran Fiqih

Pengajaran Fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Alquran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini

adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pengajaran Alquran

Pengajaran Alquran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Alquran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Alquran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

6) Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Darajat (1996:21) mendefinisikan tujuan PAI yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan PAI adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia, dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai agama Islam, sehingga menjadi

manusia muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan. sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali Imran : 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ .

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

(Q.S Ali Imran : 102)

Menurut Quraish Shihab (2007) ayat ini menjelaskan tentang batas akhir dari dan puncak takwa yang sebenarnya, sedang ayat at-Taghabun berpesan agar tidak meninggalkan takwa sedikitpun, karna setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk bertakwa, dan tentu saja kemampuan itu bertingkat-tingkat. Yang penting bertakwalah sepanjang kemampuan. Dengan demikian, melalui ayat ini, semua dianjurkan untuk berjalan pada jalan takwa, semua diperintahkan berupaya menuju puncak, dan masing-masing selama berada di jalan itu, akan memperoleh anugerah sesuai hasil usahanya.

PAI mempunyai tiga fungsi: *pertama*, menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, *kedua*, menanamkan kebiasaan melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan *ketiga*, menumbuhkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia. Sedangkan fungsi PAI bagi anak adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mempunyai akhlak yang luhur, berilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan yang dapat disalurkan. Agama benar-benar berfungsi sebagai pengendali kepribadian dalam hidupnya dikemudian hari. Pendidikan agama harus diberikan sejak dini

agar anak terbiasa melakukan ibadah dan menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan kesadarannya sendiri (Zakiyah Drajat. 1996:86).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah upaya untuk menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan mengalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat teraktualisasi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik. Dalam pembelajaran ada tiga komponen utama atau faktor yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama, yaitu:

- 1) Kondisi pembelajaran pendidikan agama. Faktor kondisi ini berhubungan dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Kondisi pembelajaran PAI dapat diklasifikasi menjadi tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi dan kendala pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran PAI adalah hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Karakteristik bidang studi PAI adalah aspek yang terbangun dalam stuktur isi atau tipe isi bidang studi, berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Sedangkan kendala pembelajaran adalah bisa berupa keterbatasan sumber belajar, keterbatasan alokasi waktu atau keterbatasan media pembelajaran.

- 2) Metode adalah cara-cara tertentu yang paling sesuai untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tujuan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor
- 3) Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator keberhasilan penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil yang nyata dan hasil yang diinginkan. Hasil yang nyata adalah hasil belajar PAI yang dicapai peserta didik secara nyata dengan digunakannya metode tertentu dalam pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kondisi tertentu. Sedangkan tujuan yang diinginkan biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi yang ada (Muhaimin.2008:88).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain berorientasi pada masalah kognitif, tetapi lebih mengedepankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat ke dalam dirinya dan menjadi kepribadiannya. Menurut Noeng Muhajir seperti dikutip oleh Muhaimin, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu:

- 1) Strategi Tradisional

Yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi

tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan Strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif.

2) Pembelajaran Nilai

Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Kelemahan metode ini peserta didik belum tentu mampu memilih nilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya sehingga masih sangat diperlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik. Pembelajaran nilai dengan Strategi Reflektif yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu. Pembelajaran nilai dengan Strategi transinternal yaitu membelajarkan nilai dengan melakukan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Dalam penerapan strategi ini guru dan peserta didik terlibat dalam komunikasi aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian). Guru berperan sebagai penyaji informasi,

pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempolakan dalam kepribadiannya (Istihak Ahmad :2018).

d. Tujuan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya yang menjadi dasar dan tujuan inovasi dalam pembelajaran PAI adalah mengacu pada inovasi pendidikan, karena pembelajaran merupakan suatu komponen dari pendidikan itu sendiri. Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, kaku, dan kurang makna. Informasi materi pelajaran yang diperoleh dari guru lebih banyak mengandalkan indera pendengaran. Dalam situasi itu indera lain yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat difungsikan secara optimal. Peserta didik akan memahami pelajaran hanya sebagai materi hafalan. Kejenuhan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran akan diikuti dengan turunnya prestasi belajar.

Indikator dari turunnya prestasi belajar itu dapat diketahui dari analisis butir soal, daya serap, rata-rata nilai ulangan harian, dan ulangan blok dari waktu ke waktu. Adapun tujuan pembaharuan pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi kualitas dan efektifitas, sarana serta jumlah peserta didik yang sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan tenaga, sumber, uang, alat, dan waktu yang sekecil-kecilnya. Pembaharuan di sini bukan berarti bahwa system pendidikan yang perlu diperbaharui atau sama sekali

tidak dapat di pergunakan lagi, akan tetapi hanya merubah dan memperbaiki yang dirasa kurang efektif menurut ukuran zaman. Sebab kalau tidak ada pembaharuan dalam sistem pendidikan akan tertinggal oleh zaman, dengan prinsip mempertahankan yang lama selama masih layak dan mengambil yang baru yang lebih layak (Isnawardatul Bararah.2022:413).

Selanjutnya Suparna menjelaskan bahwa di samping pembaharuan itu untuk memenuhi kebutuhan yang dihadapi dan tantangan terhadap masalah-masalah pendidikan serta tuntutan zaman, perubahan pendidikan juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri di hari esok yang lebih baik dan memberi harapan yang sesuai dengan cita-cita yang didambakan. Mengacu pada pembaharuan pendidikan di atas, maka upaya tujuan dari inovasi pembelajaran PAI di sini adalah mengembangkan perencanaan pembelajaran pendidikan agama yaitu diantaranya; memilih dan menetapkan metode pembelajaran pendidikan agama yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal (Martin Sardi.2008:20-21).

3. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Lebih lanjut Soerganda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat

'tradisional' untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (Haidar Putra Daulay.2016:5).

KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal (Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng.2022:45).

Abdul Rahman Saleh menambahkan bahwa pesantren adalah Lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh seorang kiai dengan system penyelenggaraannya yang berlangsung dalam bentuk persekolahan atau pengajaran kitab dengan menggunakan sistem asrama dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan Pendidikan (Abdul Rahman Saleh.2000:224).

Dengan demikian maka sesungguhnya ada lima unsur pokok yang harus ada sehingga sebuah lembaga pendidikan dapat digolongkan sebagai pesantren yaitu:

- 1) Pondok atau asrama
- 2) Masjid
- 3) Santri
- 4) Kiai

5) Pengajian kitab kitab klasik (Haidar. 2004 : 19-23).

Melalui beberapa definisi di atas maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam klasik yang menjadi tempat tinggal para santri dengan melestarikan dan menekuni kitab-kitab klasik dibawah asuhan kiai, selain berbasis pada kitab klasik, pesantren juga membina karakter santri dengan kepribadian yang islami.

Betapapun banyak para sejarawan yang mengklaim pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam 'konservatif', tetapi dalam perjalanannya pesantren sesungguhnya mengalami evolusi dari berbagai aspek. Ungkapan ini bukan hanya sebatas pujian semata melainkan sangat beralasan. Paling tidak pertumbuhan dan perkembangan pesantren dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir cukup menggembirakan. Di samping itu banyaknya prestasi yang berhasil diukir oleh para santri dan kiprah mereka pasca mondok, banyak memainkan peranan strategis di masyarakat cukuplah menjadi indikator bahwa pesantren tengah mengalami transformasi pada semua lini (Dedi. 2018: 270-271).

b. Pola Pola Pesantren

Secara teoritik, Pola pondok pesantren adalah sistem, cara kerja atau bentuk dari suatu kegiatan pendidikan pesantren, yaitu suatu proses belajar dalam suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen, yang dikenal sebagai pondok pesantren (Maimun. 2017).

Secara garis besar pesantren dibagi kepada dua bagian yaitu pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Diantara kedua model pesantren tersebut yang paling banyak melakukan transformasi adalah pesantren modern. Adapun pesantren tradisional tetap memegang warisan dari leluhur pesantren yaitu hanya memperkuat keilmuan agama dan menekuni secara serius kitab-kitab klasik. Paling tidak ada tujuh pola pondok pesantren sebagaimana yang disebutkan oleh Haidar Putra Daulay (2016:6-8) dalam bukunya *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*:

1) Pesantren pola I

Masih terikat kuat pada kerangka pendidikan Islam sebelum era reformasi. Pondok pesantren semacam ini berbeda dengan pondok pesantren lainnya karena masih menerapkan sistem klasik, yang mana hanya mengajarkan kitab-kitab klasik melalui metode *sorogan*, *wetonan*, dan hafalan. Banyaknya kitab yang dibaca dan ulama yang mengkajinya merupakan indikator tingkat ilmu seseorang. Mengangkat akhlak, mengembangkan ilmu dan semangat agama, menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan kejujuran dan sikap serta perilaku akhlak, serta mempersiapkan santri untuk menjalani kehidupan yang berbudi luhur, semuanya merupakan bagian dari pola pendidikan pesantren ini. Beberapa pesantren tersebut mempunyai peminatan pada bidang tafsir, fikih, hadis, bahasa Arab, tasawuf, dan bidang terkait lainnya.

2) Pesantren pola II merupakan pengembangan pola I. hanya saja pesantren pola II lebih luas dengan menambahkan pelajaran ekstra kurikuler seperti keterampilan dan praktek keorganisasian. Pesantren juga mengajarkan sedikit pengetahuan umum, keterampilan, olah raga dan lain-lain.

- 3) Pola III yang mana program keilmuan di pesantren telah berupaya untuk mencapai keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menanamkan berbagai aspek pendidikan, seperti kemasyarakatan, keterampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan dan sebagainya. Sementara itu, kurikulumnya dimodifikasi dengan memasukkan mata pelajaran agama dan didasarkan pada struktur madrasah negeri. Model pesantren ini tidak perlu bersumber dari sastra klasik.
- 4) Pesantren pola IV adalah pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik para santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai kesempatan guna dijadikan bekal hidupnya. Dengan demikian kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktek di laboratorium, bengkel, kebun/lapangan.
- 5) Pesantren pola V adalah pesantren yang mengasuh beraneka ragam Lembaga pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Di pesantren model ini ditemukan pendidikan madrasah, sekolah, perguruan tinggi, pengajian kitab-kitab, *majelis ta'lim* dan pendidikan keterampilan. Masing-masing santri bebas memilih masuk di kelas yang dikehendaknya.
- 6) Pesantren pola VI adalah sekolah yang dipesantrenkan. Sekolah-sekolah umum (SMP dan SMA) banyak yang berbentuk pesantren, menerapkan system pembelajaran pesantren. Kurikulumnya mengacu kepada kurikulum sekolah yang ditetapkan Kementrian Pendidikan Nasional. Di samping itu, dilaksanakan pula program kepesantrenan.

7) Pola VII adalah pesantren mahasiswa. Mahasiswa yang kuliah di berbagai perguruan tinggi baik umum maupun agama dipondokkan, mereka melaksanakan aktivitas kepesantrenan. Telah diatur jadwal dan kegiatan pesantren tersebut. Tujuan lembaga ini di samping menguasai pengetahuan yang dituntutnya di perguruan tinggi, tentu dia juga menguasai masalah-masalah keagamaan.

Dari berbagai pola pesantren yang telah digambarkan di atas, terlihat jelas bahwa pesantren sebenarnya telah melakukan transformasi seiring perkembangan zaman. Apa yang telah dilakukan oleh pesantren hari ini merupakan sebuah keniscayaan, bahwa lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga Pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus menjawab tantangan zaman tersebut. Pada saat yang sama pesantren justru masih tetap memegang erat budaya pengkajian kitab-kitab klasik.

c. Inovasi Pondok Pesantren

Regulasi pendidikan keagamaan dalam UU. Nomor 20 tahun 2003 dapat diduga bertujuan untuk mengakomodir tuntutan pengakuan terhadap model-model pendidikan yang selama ini sudah berjalan di masyarakat secara formal, namun tidak diakreditasi oleh negara karena kurikulumnya mandiri, tidak mengikuti madrasah pada umumnya. Pada pasal 30 ayat 4 dikatakan: "pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera serta bentuk lainnya yang sejenis (Dinda Dahlia.2021:13).

Dalam konteks pembahasan ini, inovasi yang dimaksud adalah modernisasi atau pembaruan yang dilakukan oleh pondok pesantren

ditinjau dari berbagai literatur terkait dan observasi lapangan. Paling tidak ada dua hal yang perlu dimodernisasi yaitu pada aspek metodologi dan menyederhanakan silabus - silabus tradisional. Lebih gamblang, Mohammad Hasan (2015) menyimpulkan bahwa sebenarnya ada tiga hal pokok yang harus di inovasi oleh pondok pesantren yaitu; metode, isi materi dan manajemen. Sementara itu menurut Mastuki HS, hanya fokus kepada manajemen pondok pesantren saja. Menurutnya, bahwa pesantren sangat dekat dengan figur kiai, karena kiai merupakan sentral, otoritatif dan pusat keseluruhan kebijakan dan perubahan. Akibatnya banyak pesantren yang menganut pola mono-manajemen dan mono-administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Selanjutnya kepemimpinan pesantren yang bersifat individual (atau keluarga) bukan komunal. Akibatnya sistem alih kepemimpinan di pondok pesantren kerap kali menggunakan sindiran bahwa pesantren layaknya 'kerajaan kecil' (Mastuki HS. 2005:14-15).

Sementara itu menurut Mukti Ali mantan menteri agama ke-12, yang perlu dilakukan pembaruan pada pondok pesantren adalah dari sisi metodologi saja. Karena sistem pembelajaran pesantren sudah sangat baik. Sistem Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama terbaik di Indonesia. Kendati demikian, menurutnya ada tiga kelemahan mendasar pendidikan Islam termasuk pesantren yang menuntut segera melakukan pembaharuan. *Pertama*, kelemahan menguasai bahasa asing. *Kedua*, kelemahan metodologi penelitian. *Ketiga* adalah kelemahan dalam minat ilmu (Abdurrahman.1993:599).

Berdasarkan uraian di atas maka pesantren perlu mempertimbangkan beberapa saran tersebut agar dapat memperkokoh eksistensi sekaligus

memperluas kontribusi ditengah-tengah masyarakat. Menurut Amin Haedari, paling tidak ada empat hal yang harus dilakukan oleh pesantren agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman:

- 1) Memperkuat basis intelektual pesantren
- 2) Kontekstualitas kitab kuning
- 3) Menggalakkan tradisi ijtihad
- 4) Dari tradisi menuju transformasi (Amin.2004:138).

Mari kita lakukan sedikit analisa terhadap keempat aspek tersebut. *Pertama* adalah memperkuat basis intelektual pesantren. Semua Lembaga pendidikan harus melakukan hal ini. *Out put* dari lembaga pendidikan tertentu haruslah orang yang memiliki kualifikasi di bidangnya masing-masing. Dalam konteks pesantren, lulusan pesantren harus memiliki kedalaman ilmu agama dan kemandirian karakter. Untuk mewujudkan ini tentu diperlukan pendidik yang memiliki kompetensi dan fasilitas pendukung yang cukup

Kedua adalah pondok pesantren harus mengkaji dan memahami kitab kuning secara kontekstual. Sebagai sumber primer, kitab kuning memang merupakan rujukan dan budaya asli pesantren. Adalah sangat disayangkan masih banyak pesantren yang mensyarahkan kitab kuning apa adanya. Sebagai konsekwensi logis dari perkembangan zaman maka sudah saatnya kitab kuning tidak lagi ditafsirkan secara tekstual tetapi harus ditafsirkan secara kontekstual. Bahkan ironisnya ada yang berkata, 'walaupun hanya sebagian kecil kalangan' bahwa kitab kuning saat ini sudah tidak relevan lagi. Hal ini terjadi mungkin karena kesalahan pesantren yang kurang mampu memberi makna kajian kitab kuning yang lebih kekinian.

Ketiga adalah menggalakkan tradisi ijtihad, sikap menurut dan menerima apa adanya pada seorang guru (kiai) adalah merupakan sikap yang terpuji dan memang sangat dianjurkan dalam agama. Tetapi tidak serta merta hal tersebut 'mengurung' santri dalam 'tempurungnya' masing-masing. Dengan bahasa lain, budaya kritik di pondok pesantren selama ini belum terlalu sering digalakkan. Sesungguhnya budaya ijtihad, atau lebih kontekstual dengan sebutan budaya kritis telah dipraktikkan dalam masa pendidikan Islam klasik.

kelima adalah dari tradisi menuju transformasi, untuk tidak mengkhususkan pada satu aspek saja, transformasi sangat diperlukan oleh semua unsur-unsur pesantren, baik itu bangunan, sistem pendidikan, manajemen, keuangan dan lain sebagainya. Pesantren harus dapat menyesuaikan dengan zaman dan menyahtuhi kebutuhan masyarakat. Pada saat yang sama pesantren juga harus tetap menjaga tradisi keislaman sesuai dengan kerangka syariat Islam yang telah digariskan.

Menyikapi hal tersebut, dewasa ini pesantren mengalami perubahan serta perkembangan berarti. Diantara perubahan-perubahan itu yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Tidak sedikit pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi baik berbentuk institut maupun universitas (Husni.2001:148). Sejalan dengan hal itu menurut Prof. Muhaimin (2009:103), banyak pesantren hari ini yang menyelenggarakan sistem sekolah. Bahkan beliau lebih senang menyebut istilah pesantren dengan sekolah terpadu.

D. Kesimpulan

Kata inovasi dalam bahasa Inggris "*innovation*" sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan. Inovasi juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris "*discovery*" dan "*invention*". Ada juga mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan. Menurut Hamidjojo tujuan utama dari inovasi pendidikan adalah meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi.

Pada hakikatnya yang menjadi dasar dan tujuan inovasi dalam pembelajaran PAI adalah mengacu pada inovasi pendidikan, karena pembelajaran merupakan suatu komponen dari pendidikan itu sendiri. Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, kaku, dan kurang makna. Informasi materi pelajaran yang diperoleh dari guru lebih banyak mengandalkan indera pendengaran.

Selain dari pembaharuan itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan yang dihadapi dan tantangan terhadap masalah-masalah pendidikan serta tuntutan zaman, perubahan pendidikan juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri di hari esok yang lebih baik dan memberi harapan yang sesuai dengan cita-cita yang didambakan. Mengacu pada pembaharuan pendidikan di atas, maka upaya tujuan dari inovasi pembelajaran PAI di sini adalah mengembangkan perencanaan

pembelajaran pendidikan agama yaitu diantaranya; memilih dan menetapkan metode pembelajaran pendidikan agama yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam klasik yang menjadi tempat tinggal para santri dengan melestarikan dan menekuni kitab-kitab klasik dibawah asuhan kiai, selain berbasis pada kitab klasik, pesantren juga membina karakter santri dengan kepribadian yang islami.

Dalam konteks pembahasan ini, inovasi yang dimaksud adalah modernisasi atau pembaruan yang dilakukan oleh pondok pesantren ditinjau dari berbagai literatur terkait dan observasi lapangan. Paling tidak ada dua hal yang perlu dimodernisasi yaitu pada aspek metodologi dan menyederhanakan silabus-silabus tradisional.

Referensi

Buku

- Abdul Rahman Saleh.2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*.PT. Gemawindu Pancaperkasa
- Abdurrahman.1993.*et al., 70 Tahun Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*.Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Haidar Putra Daulay.2004 *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- HM. Amin Haedari.2004 *et al., Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*.Jakarta: IRD Press.
- Husni Rahim.2001.*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Martin Sardi.2008.*Mencari Identitas Pendidikan*.Bandung: Alfabeta
- Mastuki HS.2005.*et al., Manajemen Pondok Pesantren* Jakarta: Diva Pustaka
- Muhaimin.2008.*et al.Paradigma Pendidikan Islam*. Cet.IV.Bandung: PT Remaja Posdakarya

- ,2009.*Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pembangunan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran.*Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nazir,M. 2003. *Metode Penelitian.* Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Qiraish Shihab.2007.*Tafsir al- Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al - Quran.*Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*
- Tirtarahardja, Umar, dan S.. La Sulo.2005.*Pengantar Pendidikan.*Jakarta: Rineka Cipta
- Zakiah Daradjat.1996.*Ilmu Pendidikan Islam.*Jakarta: Bumi Aksara

Jurnal

- Dedi Sahputra Napitupulu, Inovasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Ar Raudhatul Hasanah), *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. I. No. 2 Juli - Desember 2018
- Dinda Dahlia Makasihu, dkk. INOVASI-INOVASI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal al-Bahtsu*: Vol. 6, No. 1, Juni 2021, hlm. 11
- Isnawardatul Bararah, Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12 No. 2 April-Juni 2022
- Istihak Ahmad, *Inovasi Pembelajaran Agama Islam Pada Mata Pelajaran Fikih Muamalah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Simalungun*, *E-Journal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, Vol. 2 No.2 April -Juni 2018
- Maimun, Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter, *Journal of Islamic Studies*, Vol.2 No.2 2017
- Mohammad Hasan, "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," dalam *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, No. 2, 2015.
- Noer Rohmah, Inovasi Strategi Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pai, *Madrasah*, Vol.6 No.2, Januari-Juni 2014

Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, *Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. Volume 2, Nomor 1, Juni 2022
Website

<http://kbbi.web.id/didik>, di akses 22 September 2023